



POLA PENYIKAPAN TERHADAP PENYAKIT MENULAR DAN WABAH BERDASARKAN PERSPEKTIF FIQH DALAM ISLAM

Oleh

Muhammad Mahmud

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Email: muhammadmahmud@uin-sumaterautara.ac.id

Abstrac

The phenomenon of the corona virus outbreak (covid-19) that emerged in early 2020 is increasingly making concern around the world. How not, the virus that first appeared in the city of Wuhan in China's Hubei province has claimed more than 2600 lives and infected about 80,000 people or more.

Lifestyle related to health according to the Islamic view has developed rapidly and followed the times and is the result of the connection of the Qur'an to health. Nowadays there are infectious diseases or epidemics all over the world such as Covid Virus 19. Responding to this global epidemic, as a Muslim, you should return to the teachings of Islam contained in the Qur'an and Hadith.

Kata Kunci; Wabah, Penyakit Menular, dan Fikih

A. Pendahuluan

Penyebaran virus corona semakin meluas. Menurut data *Johns Hopkins University (JHU)*, virus corona sudah menyebar hingga ke 119 negara. Virus yang sampai saat ini belum ditemukan penangkalnya telah merambah hampir ke seluruh negara-negara besar di dunia. Mulai dari China, Korea Selatan, Singapura dan lainnya di daratan Asia, hingga ke Italia, Prancis dan lainnya di daratan Eropa.

Di Indonesia beberapa waktu lalu Presiden Jokowi mengumumkan bahwa kasus virus corona telah menjangkit dua warga Indonesia dan semakin bertambah hari jumlahnya semakin bertambah. Dari sekian banyak yang sudah dikonfirmasi positif dan banyak diantaranya yang sudah meninggal dunia. pemerintah belum berencana melakukan lockdown (penguncian) suatu kawasan.

Akibat virus ini, disamping korban yang terus berjatuhannya angkanya telah mendekati hampir ratusan ribu jiwa baik yang meninggal ataupun yang terinfeksi, jutaan manusia lainnya terancam terkena wabah mematikan ini. Di samping itu, tercatat ratusan kota



diisolasi, ribuan jalur penerbangan ditutup, bahkan secara khusus Arab Saudi menghentikan sementara kedatangan jamaah umrah guna mengantisipasi tersebarnya wabah ini di dua tanah suci.

World Health Organization (WHO) telah mengumumkan wabah corona sebagai pandemi. Karena belum ditemukan obat serta metode penularannya secara pasti terhadap kasus Covid-19. Salah satu upaya yang efektif dan sudah dilakukan di beberapa negara adalah untuk menghentikan laju wabah virus corona dengan penguncian (*lockdown*).

Lebih jauh pola penyikapan epidemi global ini, sebagai seorang Muslim hendaklah kita kembali kepada ajaran-ajaran agama kita. Dan berikut ini beberapa kiat-kiat yang dapat kita tempuh sebagai seorang Muslim dalam menyikapi wabah virus corona yang sedang mewabah saat ini.

B. Defenisi Wabah / Penyakit Menular

Wabah adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu bakteri tertentu yang dengan mudah dan cepat menular ke individu lain dalam suatu daerah atau kawasan yang luas. Penyakit menular yang biasanya mewabah misalnya lepra, TBC, dan Pes. Idiom yang dapat diasosiasikan dengan bakteri penyebab wabah dalam sabda Rasulullah SAW adalah *tha'un*. Secara literal *tha'un* berarti penyakit pes, sampar, atau wabah. Sampar berarti penyakit menular. Wabah berarti penyakit menular yang berjangkit secara cepat, menyerang sejumlah orang dalam daerah yang luas dan pes adalah basil pes atau sampar.¹

Dalam pandangan Yasrin wabah merupakan adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata, melebihi arti keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Sumber penyakit dapat berasal dari manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung tercemar bibit penyakit, serta yang dapat menimbulkan wabah. Penyakit yang mewabah sekarang ini dengan cepat sekali menyebar menembus batas-batas wilayah dan Negara. Penyakit yang sebelumnya hanya melanda sebuah negara atau suatu kawasan dengan cepat menyebar ke negara dan kawasan lain di bumi. Tepat, kiranya jika sekarang ini terdapat istilah globalisasi penyakit. Globalisasi penyakit merupakan dampak negatif dari semakin cepatnya pergerakan manusia, hewan, tumbuhan, dan barang-barang yang dibawa.



C. Wabah / Penyakit Menular dalam perspektif Fikih

Penyakit menular atau wabah sudah ada dan sudah dikenal sejak jaman Rasulullah SAW. Pada masa itu wabah yang cukup dikenal antara lain pes dan lepra. Dalam *shahihain* diriwayatkan bahwa Sa'ad bin Abi Waqas ra bertanya kepada Usamah bin Zaid tentang apa yang ia dengar dari Rasulullah SAW mengenai pes. Usamah r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Pes adalah hukuman yang dikirimkan oleh Allah kepada Bani Israil dan orang-orang sebelum kalian. Maka, jika kalian mendengar bahwa suatu negeri terserang pes maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika pes menimpa negeri yang kalian tinggali, janganlah kalian keluar dari wilayah itu."²

Dalam *shihihain* juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Pes adalah mati syahid bagi setiap Muslim." Secara bahasa pes adalah sejenis wabah. Dalam istilah kesehatan pes adalah pembengkakan mematikan dan ganas yang menyebabkan radang yang sangat parah dan menyakitkan, dengan cepat mengubah wilayah terinfeksi menjadi berwarna hitam, hijau atau coklat. Segera setelah itu, borok mulai di sekitar wilayah yang kena.³ Wabah ini biasanya menyerang tiga bagian tubuh yaitu ketiak, belakang telinga, ujung hidung atau jaringan tubuh yang lunak. 'Aisyah r.a meriwayatkan bahwa dirinya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang wabah tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Suatu kelenjar seperti kelenjar unta yang tampak dibagian belakang ketiak dan sejenisnya."

Kemudian wabah lain yang dikenal pada masa Rasulullah SAW yaitu lepra, yaitu suatu penyakit yang disebabkan oleh menyebarnya virus hitam di seluruh tubuh yang merusak sistem metabolisme organ tubuh. Lepra dapat merusak ruas dan ujung organ-organ itu rontok dan hancur, lepra juga disebut penyakit singa karena tiga alasan. Pertama penyakit ini sering menyerang singa, kedua penyakit ini menyebabkan wajah memerah seperti wajah singa. Dan ketiga, lepra memangsa korbannya sebagaimana singa melahap mangsanya. Bagi dokter, lepra adalah penyakit menular. Orang-orang yang mendekati penderitanya akan terganggu oleh bau busuknya, sebagaimana TBC dapat menular hanya karena baunya saja.

Pada waktu itu orang-orang Jahiliyah percaya bahwa penyakit wabah menular karena sifatnya sendiri tanpa kuasa dan kehendak Allah SWT. Rasulullah SAW meruntuhkan kepercayaan mereka dan makan bersama penderita lepra untuk membuktikan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang menyebabkan penyakit dan menyembuhkannya. Rasulullah SAW juga melarang kaum Muslimin untuk bergaul dengan orang sakit untuk mengajarkan mereka bahwa penyebab penyakit secara total dikontrol oleh Allah SWT. Jika Allah SWT



berkehendak, penyebab ini tidak akan memiliki kekuatan apa pun. Jika Allah SWT berkehendak, penyebab ini dapat menyebabkan bahaya.

Penanganan wabah atau sikap mengahadapai wabah telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya. Rasulullah SAW melarang umat Muslim memasuki daerah yang terkena wabah, baik itu pes, lepra maupun penyakit menular lain. Bahkan juga melarang umatnya yang secara kebetulan berada di daerah yang terserang wabah meninggalkan daerah tersebut. Larangan itu merupakan tindakan pencegahan terbaik karena jika seseorang memasuki wilayah yang terserang wabah, berarti membuka dirinya terhadap risiko terinfeksi yang merugikan. Menentang bahaya seperti itu berarti menentang agama dan akal sehat. Menjauhkan diri dari daerah-daerah yang terserang wabah merupakan langkah pencegahan yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia. Dalam hal ini manusia harus melaksanakan pantangan atau tindakan pencegahan dengan menghindari wilayah-wilayah dan udara yang berkombinasi.

Suatu ketika Abdurrahman bin Auf kembali dari memenuhi kebutuhannya lalu berkata, “Saya sudah mengetahui masalah ini (wabah). Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “Jika kalian mendengar ada pesdi negeri tempat kalian berada, janganlah kalian melarikan diri dari wilayah itu, dan bila kalian mendengar pes menimpa suatu negeri, janganlah kalian memasukinya.”

Kemudian terkait wabah lepra pada masa Rasulullah SAW, Bukhari meriwayatkan dalam *shahih*-nya dari hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda “Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa.” Ibnu Majah dalam *sunan*-nya meriwayatkan hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Janganlah kalian terlalu lama memandang oaring yang terkena lepra.”

Dalam *Shahihain* diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Janganlah orang sakit ikut makan bersama orang yang sehat.” Diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, “Bericaralah dengan orang yang terkena lepra dengan jarak antara engkau dan dia kira-kira satu atau dua tombak.”

Hal itu menjelaskan bahwa dalam menghadapi orang yang terkena wabah bukan berarti kita menjauhi atau mengasingkannya namun tetap dapat berkomunikasi dengan mereka meskipun dengan hati-hati agar tidak tertular.

Larangan Rasulullah SAW kepada umat Muslim untuk meninggalkan wilayah yang terserang wabah itu mengandung dua kemungkinan makna:⁴



1. Mendorong hati manusia untuk tawakal kepada Allah SWT dengan penuh kesabaran dan ridha atas keputusan-Nya;
2. Para ahli kesehatan mengatakan bahwa cara terbaik menjaga diri agar tidak sakit sebelum dan selama berlangsungnya wabah adalah membantu tubuh menghilangkan cairan-cairan dan kelembapan yang merugikan, melakukan pantangan dan secara umum memelihara kekeringan tubuh. Mereka mengingatkan pentingnya olahraga dan mandi.

Hikmah besar yang terkandung dibalik larangan memasuki wilayah yang terkena wabah adalah :⁵

1. Menghindari bencana dan berbagai penyebabnya;
2. Memelihara kesehatan yang merupakan sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan akhirat;
3. Agar manusia tidak jatuh sakit saat menghirup udara yang terpolusi dan terkontaminasi;
4. Menghindari pergaulan akrab dengan orang-orang yang tertimpa wabah agar tidak tertular; dan;
5. Menjaga tubuh dan jiwa dari kontaminasi dan takhayul yang hanya merugikan orang-orang yang mempercayainya.

Dari beberapa pernyataan di atas larangan memasuki wilayah yang terkena wabah merupakan tindakan pencegahan dan sejenis pantangan untuk menjauhkan manusia dari jalan-jalan yang merugikan. Larangan meninggalkan wilayah yang terkena wabah menghasilkan ketundukan kepada kehendak dan keputusan Allah SWT. Perintah pertama mengajarkan dan mendidik, sedangkan perintah kedua menghasilkan ketundukan dan mengembalikan semua masalah pada kehendak Allah SWT.

D. Sikap Ideal Muslim Menyikapi Penyakit Menular dan Wabah

Dalam menyikapi epidemi global ini sebagai Muslim hendaklah kembali kepada ajaran agama Islam. Berikut ini beberapa sikap yang dapat dijalankan sebagai seorang Muslim dalam menyikapi wabah atau penyakit menular seperti virus Covid 19 yang sedang mewabah saat ini:⁶

1. Meminta perlindungan kepada Allah SWT

Penyakit menular disebabkan oleh virus bakteri dan sebagainya sebagaimana yang diketahui makhluk sebagaimana makhluk-makhluk Allah SWT lainnya, dan ia tidaklah bergerak kecuali atas perintah dan izin Allah SWT yang menciptakannya. Oleh karenanya, kita berlindung dari wabah ini kepada Allah SWT sebelum kita berlindung



kepada kemampuan diri kita sendiri atau kemampuan makhluk lainnya. Ingatlah bahwa Allah SWT adalah sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penjaga. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat ke 46:

(الرَّحْمِينَ أَرْحَمَ وَهُوَ حَفِظًا خَيْرٌ قَالَ اللَّهُ)

Artinya:

“Maka Allah adalah sebaik-baiknya penjaga dan Dialah Maha Penyayang di antara para penyayang”. {Qs. Yusuf/: 64}.

Berlindung kepada Allah SWT ini bisa dilakukan dengan senantiasa membaca doa-doa pelindung yang bersumber dari al-Qur’an seperti surat al-Falaq dan surat an-Nas ataupun dari doa-doa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, seperti doa yang dianjurkan untuk dibaca di pagi dan petang hari:

(الْعَلِيمِ السَّمِيعُ وَهُوَ السَّمَاءِ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي شَيْءٍ اسْمِهِ مَعَ يَضُرُّ لَا الَّذِي اللَّهُ بِسْمِ)

Artinya:

“Dengan nama Allah yang tidak membahayakan dengan namaNya segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dan Ia lah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Doa ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, bila diamalkan oleh seorang hamba di pagi dan petang hari masing-masing sebanyak tiga kali, maka niscaya tidak akan membahayakannya segala sesuatu apapun yang ada diatas muka bumi ini.

2. Berikhtiar dengan melakukan pencegahan

Di samping berlindung kepada Allah SWT, tentunya sebagai seorang manusia juga harus berikhtiar dengan melakukan usaha-usaha pencegahan agar virus ini tidak menular kepada diri kita atau kepada orang-orang yang kita sayangi. Ikhtiar ini bisa dilakukan dalam skala individu maupun skala berjamaah.⁷

Ikhtiar dalam skala individu dilakukan dengan mengikuti cara-cara yang dianjurkan oleh para ahli dalam bidang ini, seperti rutin menjaga kesehatan, rutin mencuci tangan, rutin memakan dari makanan-makanan yang baik, rutin memakai masker dikeramaian, serta menghindari keluar rumah dan berkumpul di tempat keramaian bila tidak diperlukan.

Adapun ikhtiar dalam skala berjamaah, maka bisa dilakukan dengan cara melakukan pencegahan-pencegahan agar virus ini tidak merambah ke skala yang lebih luas lagi seperti melakukan isolasi kepada mereka-mereka yang terkena virus atau mereka yang tercurigai terkena virus. Dan ikhtiar ini hendaklah dilakukan oleh pihak-



pihak yang berwenang. Hal ini berdasarkan makna hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

(مَنْهُ فِرَارًا تَخْرُجُوا فَلَا يَهَا، وَأَنْتُمْ بِأَرْضٍ وَقَعَ وَإِذَا عَلَيْهِ، تَقَدَّمُوا فَلَا بِأَرْضٍ، بِهِ سَمِعْتُمْ إِذَا)

Artinya:

“Apabila kalian mendengar tentangnya (wabah penyakit) di sebuah tempat, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, dan bila kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar daripadanya sebagai bentuk lari daripadanya”. {HR. Bukhari dan Muslim}

3. Bertawakkal kepada Allah SWT

Setelah melakukan ikhtiar-ikhtiar yang ada, maka pada akhirnya semua diserahkan kepada Allah SWT. Tawakkalkan diri kepada Allah SWT. Karena hidup dan mati sebagai seorang hamba semua berada di tanganNya. Allah SWT berfirman :

(الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُصْرَتِي صَلَاتِي إِنَّ قُلْ)

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”. {Qs. Al-An'am/ 162}

Perlu diketahui bahwa seorang hamba akan tetap hidup bilamana memang ajalnya belum datang, bahkan bila penyakit menular ataupun virus lainnya yang lebih ganas daripada itu menjangkitinya, namun bila memang sudah ajalnya, jangankan penyakit menular atau yang lebih dari itu, bahkan digigit semut pun seseorang bisa mati jikalau memang ajalnya telah tiba.

Ajal seseorang pasti datang, namun pertanyaannya adalah apakah yang telah dipersiapkan dari amalan saleh menyambut ajal tersebut. Semoga Allah SWT menutup hidup dengan husnul khotimah.

4. Yakin kepada Allah SWT akan kesembuhan.

Bila ada di antara kita yang ditakdirkan oleh Allah SWT tertimpa penyakit ini, maka yakinlah bahwa Allah SWT adalah sebaik-baiknya penyembuh karena Allah SWT Yang Maha Penyembuh. Dan yakinlah juga bahwa tidak ada penyakit yang Allah SWT turunkan, kecuali ada juga obat yang diturunkan bersamanya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

(فَتَدَاوُوا الدَّوَاءَ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ حَيْثُ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ)

الألباني وحسنه أحمد رواه



Artinya:

“Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit maka ia menciptakan penyembuhnya, maka berobatlah”. {HR. Ahmad dan dihasankan oleh Imam Albani}.

E. Sikap Akidah, Fiqh dan Ibadah Sosial Terkait dengan Penyakit Menular

Dalam Islam, penyakit menular masuk dalam kategori al-Wabaa' atau Wabah, karena persebarannya yang begitu cepat dan meluas serta penularannya sangat mudah. Munculnya wabah, antara lain disebabkan karena banyaknya kemaksiatan dan kemungkaran yang dilakukan oleh manusia. Ini bukan ilmu cocoklogi, tapi ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي
أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا

Artinya:

“Tidaklah fahisyah (perbuatan keji) tersebar pada suatu kaum kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan, kecuali akan tersebar di tengah-tengah mereka wabah penyakit tha'un dan berbagai penyakit yang belum pernah terjadi pada kaum sebelum mereka.” {HR. Ibnu Majah}

Dalam menghadapi wabah, Islam mengajarkan untuk menyikapinya melalui 3 Prespektif; Akidah, Fiqih dan Adab. Menurut prespektif Aqidah, setiap Muslim wajib meyakini bahwasanya tidak ada hal sekecil apapun di jagat raya ini yang dapat bergerak atau memberikan dampak sedikitpun kecuali dengan izin Allah SWT, termasuk penyakit. Hakikatnya, penyakit tidak menular dengan sendirinya, melainkan dengan izin Allah SWT. Karenanya, setiap Mukmin wajib berserah diri kepada Allah SWT, sebab penyakit ini dari Allah SWT dan hanya Allah SWT yang Maha Mampu untuk mengangkatnya sebagaimana Allah SWT Maha Mampu untuk menciptakannya. Ketika menimpa Muslim yang taat, penyakit ini menjadi rahmat yang menggugurkan dosa juga mengangkat derajat.⁸

Sebaliknya, saat menimpa ahli maksiat atau orang kafir maka penyakit ini adalah siksaan. Dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa Muslim yang wafat disebabkan karena Wabah, maka wafat sebagai Syahid. Karenanya wajib berserah diri kepada Allah SWT, kembali kepada Allah SWT, perbaharui taubat, menangis di dalam sujud, mengemis di tengah keheningan malam, selalu memohon perlindungan dariNya, inilah yang dinamakan tawakal.

Jika dilihat dari prespektif Fiqih, maka salah satu prinsip dasar dalam syariat yang dikenal sebagai *ad-Dhoruriyyatulkhoms* adalah *Hifdzhunnafs* Menjaga Jiwa. Beranjak dari



hal ini, secara garis besar Islam mendorong segala hal yang menjaga keselamatan jiwa manusia dan melarang segala yang mengancamnya.⁹ Syariat memerintahkan untuk waspada dan berhati-hati dari Wabah dan sejenisnya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis yang Shahih :

فر من المجذوم فرارك من الأسد

Artinya:

“Larilah kamu dari orang yang sakit kusta sebagaimana kau lari dari kejaran Harimau”

Tidak tanggung-tanggung, Nabi Muhammad SAW mencontohkan dengan lari dari Harimau. Artinya, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk sebisa mungkin menghindari wabah yang menular. Belum lagi sejumlah hadis yang menganjurkan untuk berobat ketika sakit. Literatur fikih menggambarkan dengan gamblang perhatian syariat terhadap keselamatan Jiwa, Sebagai Contoh, seseorang yang memiliki luka, jika Air bisa membahayakan lukanya maka boleh bertayamum, seseorang yang sakit dibolehkan untuk meninggalkan puasanya dan membayar dengan Qadha setelah sembuh, seseorang yang khawatir akan keselamatan dirinya dari wabah atau lainnya dengan kekhawatiran yang berdasar maka diizinkan untuk tidak shalat Jum'at.

Berdasarkan pandangan ahli tidak ada yang kebal dari penyakit menular seperti yang disebabkan virus Covid-19. Hanya saja dampak dari hal ini terhadap kesehatan bersifat variatif, sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing. Seseorang atau yang punya riwayat sakit gula, ginjal dan lainnya punya potensi tertular lebih besar.

Virus yang tidak terlihat, bahkan orang yang sudah terjangkitpun tidak langsung nampak gejalanya sehingga bisa menularkan kemana-mana tanpa mengetahui dirinya sakit. Tidak tahu siapa yang sakit dan wabah ini bisa menyebar dengan sangat cepat hanya dengan sentuhan.

Bahkan jika situasi mendesak, dengan pertimbangan dan persiapan yang matang maka *lockdown* menjadi opsi yang harus dijalankan untuk meredam penyakit menular, dan itu terbukti efektif di berbagai negara. Sebetulnya, jauh sebelum masyarakat modern mengenal istilah *lockdown*, Nabi Muhammad SAW sudah ajarkan solusi tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda :

منه فرارا تخرجوا فلا بها وأنتم بأرض وقع وإذا عليه تقدموا فلا بأرض بالطاعون سمعتم إذا

Artinya:



“Bila kalian mendengar penyakit (menular) Tha’un di sebuah tempat, maka janganlah mendatangi tempat itu. Dan jika penyakit itu terjadi di tempat sementara kalian berada di dalamnya (tempat penyakit itu) maka janganlah kalian lari (keluar)darinya.”

Saat ini dibutuhkan langkah yang cepat dan tepat agar tidak memakan banyak korban lagi di Negara Republik Indonesia. Ini semua bukan bentuk ketakutan apalagi minim tawakkal atau lemah Iman, lebih tepatnya syariat mengajarkan untuk mengaitkan sebab dengan akibat *Robthul Asbaab bil Musabbabaat*, inilah yang dinamakan ikhtiar.

Adapun prespektif Adab mengharuskan untuk tidak menertawakan musibah yang menimpa saudara-saudara *As-Syamatah* serta mengharuskan untuk rendah hati, jangan merasa kuat dan hebat ketika tidak tertular. Di sisi lain, Adab menuntut untuk tidak panik berlebihan, menghindari sifat tamak dengan menimbun kebutuhan, membantu mereka yang sedang kesulitan dengan segala kemampuan. Inilah yang dinamakan akhlak.¹⁰

Di saat-saat mencekam seperti ini bahkan setiap saat, harus ada keseimbangan antara tawakal ikhtiar dan akhlak. Karenanya, kembalilah kepada Allah SWT dengan aqidah, fikih dan adab. Mudah-mudahan Allah segera angkat wabah ini dan kita dijaga oleh Allah SWT.

F. Penutup

Wabah adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu bakteri tertentu yang dengan mudah dan cepat menular ke individu lain dalam suatu daerah atau kawasan yang luas. Penyakit menular yang biasanya mewabah misalnya lepra, TBC, dan Pes. Penyakit menular atau wabah sudah ada dan sudah dikenal sejak Zaman Rasulullah SAW. Pada masa itu wabah yang cukup dikenal antara lain pes dan lepra.

Penanganan wabah atau sikap mengahadapai wabah telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya. Rasulullah melarang umat muslim memasuki daerah yang terkena wabah, baik itu pes, lepra maupun penyakit menular lain. Bahkan juga melarang umatnya yang secara kebetulan berada di daerah yang terserang wabah meninggalkan daerah tersebut.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa wabah merupakan musibah penyakit yang amat berbahaya sehingga apabila terdapat wabah atau penyakit menular, sesuai hadits Nabi Muhammad SAW kita harus menjauhi daerah yang terkena wabah, baik itu pes, lepra maupun penyakit menular lain. Bahkan juga dilarang bagi yang secara kebetulan berada di daerah yang terserang wabah meninggalkan daerah tersebut.



End Note :

¹Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Prophetic Medicine: Rahasia Kesehatan Nabi*, (Yogyakarta: Diglossia Media, 1997), hlm. 78.

²Abd al-Wahab Khallaf, *al-'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1956), hlm. 7.

³Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Prophetic Medicine: Rahasia Kesehatan Nabi*, hlm. 93.

⁴Raehanul Bahraen, *Tidak Ada Wabah Penyakit Menular Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: Penerbit Jaya Kenanga, 2014), hlm. 136.

⁵*Ibid.*, hlm. 138.

⁶Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Prophetic Medicine: Rahasia Kesehatan Nabi*, hlm. 112.

⁷Hendra Gunawan, "*Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah (KUFJ)*", *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2017, hlm. 141-154

⁸M. Danusiri, *Bakteriologi dalam sabda Nabi SAW*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), hlm. 117.

⁹*Ibid.*, hlm. 119.

¹⁰Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Prophetic Medicine: Rahasia Kesehatan Nabi*, hlm. 147.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim,. *Prophetic Medicine: Rahasia Kesehatan Nabi*, Yogyakarta: Diglossia Media, 1997.

Bahraen, Raehanul,. *Tidak Ada Wabah Penyakit Menular Dalam Pandangan Islam*, Bandung: Jaya Kenanga, 2014.

Danusiri, M,. *Bakteriologi dalam sabda Nabi SAW*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

Gunawan, Hendra,. "*Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah (KUFJ)*", *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2017.

Khallaf, Abd al-Wahab,. *al-'Ilm Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1956.